

LAPORAN PENELITIAN

RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM QS.
YUSUF [12]: 21-25 DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SMP AL-KHATIBIYAH MODUNG
BANGKALAN



Oleh :

Moh. Ayyub Musthofa, MA (2129098502)
Achla Fina Mafaza (2021701101515)
Fahrudin Arozi (2021701101472)
Aribatul Fikriyah (2021701101467)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULUM
BANGKALAN

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Qs.
Yusuf [12]: 21-25 dengan Pembentukan
Karakter Peserta Didik Di SMP Al-Khatibiyah
Modung Bangkalan

Peneliti : Ketua:
Moh. Ayyub Musthofa, MA (2129098502)
Anggota:
Achla Fina Mafaza (2021701101515)
Fahrudin Arozi (2021701101472)
Aribatul Fikriyah (2021701101467)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2025
Anggaran : Rp. 7.000.000,-

Bangkalan, 23 Juli 2025

Ketua TIM Pengusul

Moh. Ayyub Musthofa, MA (2129098502)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani, M.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	9
B. Pembentukan Akhlak	13
C. Tafsir Al-Misbah QS. Yusuf [12]: 21-25	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Data dan Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	35
F. Keabsahan Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Data Hasil Penelitian	37
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Yusuf [12]: 21-25	37
2. Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Khatibiyah.....	42
3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Yusuf [12]: 21-25 dengan Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Khatibiyah.....	47

B. Pembahasan.....	60
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Yusuf [12]: 21-25	60
2. Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Khatibiyah.....	61
3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Yusuf [12]: 21-25 dengan Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Khatibiyah.....	62
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66

HALAMAN ABSTRAK

Kata Kunci : Relevansi, Nilai Pendidikan Akhlak, Pembentukan Karakter Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan akhlak yang ada di Surah Yusuf ayat 21-25, pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah dan relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Surah Yusuf dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan. Penelitian ini memanfaatkan kitab tafsir sebagai analisis dalam mencari nilai pendidikan akhlak, sedangkan dalam penelitian lapangannya menggunakan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara mendalam terhadap responden yang terpilih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mix penelitian pustaka dan lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan deskriptif kualitatif hingga dihasilkan temuan-temuan secara alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang didapat dari Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 21-25 adalah: Nilai kemandirian, Nilai rendah hati, Nilai ihsan, Nilai tanggung jawab, Nilai teguh pendirian, dan Nilai menghindari dari berdua-duaan. Dan faktor pembentukan akhlak di SMP Al-Khatibiyah yaitu dari kebiasaan siswa, pemberian materi tentang akhlak, bimbingan guru sampai dengan aturan-aturan yang ada di SMP Al-Khatibiyah. Kemudian dari kedua data tersebut menghasilkan bahwa pembentukan akhlak siswa SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan sudah sangat relevan dengan nilai pendidikan akhlak dalam Surah Yusuf ayat 21-25 sehingga siswa mempunyai pemahaman dan proses pembentukan akhlak yang holistik terkait pemahaman akhlak dan pengaplikasiannya dalam kehidupan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama rahmatan lil'alamina yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dalam hal ini Islam sangat memperhatikan segala aspek yang dikerjakan manusia, mulai dari hal yang terkecil sampai hal yang terbesar, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia begitu juga dengan hewan. Dalam hal ini Islam memberikan pendidikan kepada manusia dan sebagai pedoman hidup untuk manusia. Rasulullah SAW sebagai utusan yang menyempurnakan akhlak manusia, karena beliau dalam hidupnya penuh dengan akhlak yang mulia dan sifat yang baik. Para sahabat dan keluarga beliau menjadikan perjalanan Nabi Muhammad SAW sebagai pelita untuk penyiaran agama.

Definisi yang mudah dipahami dari akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki, dalam arti lain adalah *azimah* atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Para tokoh abad lampau juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan.¹ Jika hal ihwal atau tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya, jika

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta, Rajawali Pers, 2012), 70.

menimbulkan perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.

Menurut Taslim, bahwa saat ini lingkungan pergaulan peserta didik sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh peserta didik, baik dari cara berkata kepada guru, sahabat, bahkan kepada orang tuanya sendiri sudah tidak memiliki tata krama, rasa malu sudah tidak ada dalam dirinya, pada hal berkata baik, memiliki rasa malu merupakan akhlak terpuji, sehingga hal ini menjadi keprihatinan kita bersama. Sebab, kondisi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan peserta didik. Apabila tidak ada cara untuk membentengi diri peserta didik dari segala terjeratan hal-hal yang buruk, maka bisa dipastikan peserta didik akan terpengaruh oleh perilaku yang buruk, dan bukan tidak mungkin peserta didik menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan yang buruk. Sebagai guru, tentu sangat tidak ingin peserta didiknya mengalami nasib seperti itu.²

Untuk itu, setiap guru harus memperhatikan pendidikan dan perkembangan akhlaknya dalam kehidupan yang dijalani oleh peserta didik. Banyak faktor yang dapat membentuk akhlak peserta didik menjadi baik atau buruk, di antaranya faktor keluarga sebagai orang yang selalu berada di sampingnya dan memberikan pengaruh secara langsung dan juga lingkungan hidupnya. Menurut H. A. Mustafa, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.³

² Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi* (Salatiga, Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Salatiga, 2016), 3.

³ H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2014), 85-110.

Pergaulan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi, dan juga minimnya ilmu pengetahuan akan agama yang selalu mengajarkan hal-hal terpuji serta kurangnya kesadaran untuk berbuat yang lebih bermanfaat sebagai faktor yang keduanya. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling ditekankan oleh para pendidikan saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan oleh seluruh instrumen sekolah juga harus mendukung dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan di luar sekolah.

Akhlak menjadi sorotan utama saat seseorang berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Akhlak baik seseorang tentu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi perlu dipupuk dan diajarkan sejak usia dini. Salah satu cara memupuk akhlak yang baik itu, dengan mengkaji, memahami nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan akhlak, yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik kepada Allah maupun sesama manusia. Kita sebagai manusia dianjurkan untuk meneladani akhlak-akhlak yang baik. Tingkah laku para Nabi dan Rasul merupakan contoh akhlak yang baik bagi manusia. Dalam kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf banyak tersimpan nilai-nilai akhlak bagaimana etika yang harus dilakukan manusia terhadap manusia lainnya. Seperti halnya akhlaqul karimah seperti sifat sabar dan akhlaqul madzmumah seperti su'udzon (berburuk sangka), hasad, dusta, dhalim, khianat dan munafik.

Berkaitan dengan kejadian-kejadian tersebut yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang pelajar, tentu sangat penting menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik seperti menanamkan nilai akhlak berkata baik,

malu bila berbuat yang tidak diridai Allah, sehingga bisa menjadi contoh teladan di tengah-tengah masyarakat. Jika ditilik lebih jauh lagi yang terjadi adalah masih adanya peserta didik yang malas dalam melaksanakan salat, kurang hormat pada orang tua dan guru, dan berkelahi dengan temannya.

Menanamkan nilai-nilai Pendidikan akhlak di sekolah atau di madrasah akan menjadi salah satu solusi awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari semua pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan adanya kerja sama antar pendidik dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik. Pembinaan nilai akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Dalam Islam, akhlak menempati posisi sentral (inti ajaran Islam). Ini bermakna bahwa Islam di dakwahkan Rasulullah adalah suatu sistem syari'ah yang menata idealitas hubungan seorang muslim dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta⁹. Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam utama dan merupakan pedoman dalam berakhlak mulia bagi umat Islam. Dan sebagaimana telah dipaparkan di atas terkait dengan surah Yusuf yang terdapat di dalamnya nilai-nilai akhlak tentunya harus diambil sebagai sebuah pelajaran dan perenungan untuk dijadikan pedoman berakhlak bagi umat Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Relevansi Nilai

Pendidikan Akhlak QS. Yusuf [12]: 21-25 Dengan Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter siswa di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Yusuf ayat 21-25 dengan pendidikan karakter siswa di SMA Al-Khatibiyah Modung Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pendidikan karakter siswa di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Yusuf ayat 21-25 dengan pendidikan karakter siswa di SMA Al-Khatibiyah Modung Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an QS. Yusuf.

- b. Memberikan sumbangsih dalam menambah informasi dan khazanah keilmuan pendidikan karakter.
- c. Memberikan secara holistik tentang penafsiran QS. Yusuf ayat 21-25.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia akademik dan masyarakat luas dalam melestarikan pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam QS. Yusuf ayat 21-25 dan Al-Qur'an secara umum.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Untuk memberikan landasan dan posisi yang jelas bagi penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu yang relevan akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis Akhmat Yunus dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di SD Al-Madinah Kebumen, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014. Tesis ini banyak menggambarkan tentang bagaimana pendidikan karakter itu sendiri dan implementasinya pada SD Al-Madinah, pendidikan karakter yang dijelaskan di tesis lebih kepada karakter anak didik seperti apa, dan bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan. Perbedaannya dengan tesis yang sedang diteliti. Tesis ini lebih kepada

pendidikan akhlak dan bagaimana implementasinya terhadap kehidupan peserta didik yang berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an Surah Yusuf.

2. Tesis yang ditulis Muhammad Hidayat, dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Menuju Sumber Daya Manusia Paripurna dalam Perspektif Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. Tesis ini banyak mendeskripsikan tentang pendidikan karakter dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter sesuai dengan perspektif Islam akan tetapi dalam menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an tidak dijelaskan secara detail sesuai dengan tafsir awal mulanya dan lebih berfokus pada konsep pendidikan karakter. Bedanya dengan tesis yang ditulis ini adalah pada tesis ini terdapat dalil-dalil yang jelas dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan akhlak terutama pendidikan akhlak berdasarkan al-Qur'an surah Yusuf ayat 21-25.
3. Rosniati Hakim dalam artikelnya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter, tahun IV, Nomer 2, Juni 2014 yang berjudul "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pendidikan al-Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Perbedaannya, dengan tulisan ini adalah peneliti menulis penelitian ini langsung kepada ayat 21-25 pada Surah Yusuf yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.
4. Tesis yang ditulis oleh Suparlan, dengan judul Pendidikan Hati Menurut Al-Qur'an menuju pendidikan Karakter, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Hasil penelitian tersebut adalah a)

Hati memiliki potensi rohaniyah yang sangat menentukan baik buruknya perilaku b) hati dapat dididik, pendidikan hati berlandaskan pada prinsip: doa, suasana menyenangkan, aman, pengalaman nyata dan bertahap. Pendidikan hati dilaksanakan melalui pendekatan integratif, mengoptimalkan fungsi potensi (ruh, akal, jiwa, fisik, dan multi metodologi), pemahaman kritis, pengalaman kontekstual dan perenungan. Hati dididik dengan menggunakan strategi tazkiyah, tadabbur, tarabuth. c) pendidikan hati memberikan kontribusi pada proses pemilihan dan penanaman haq al-Yakin yakni nilai yang memiliki konsistensi pada pembentukan sikap dan perilaku. Pendidikan hati mengkonsepkan pendidikan karakter yang memadukan secara komplementer antara konsep ontologis dan deontologis dan memadukan konsep konserfatif dan progresif. Perbedaannya adalah penulis lebih terfokus pada penulisan tentang nilai pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 21-25.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penyusunan penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini memuat:

Bab I adalah pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bagian II adalah kajian teori. Bagian ini mengulas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, tafsir Al-Misbah QS. Yusuf ayat 21-25 dan pembentukan akhlak.

Bagian III adalah metode penelitian. Bagian ini berisi tentang kerangka metode penelitian yang digunakan, antara lain, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab IV adalah pembahasan. Bagian ini menguraikan jawaban dari rumusan masalah penelitian, yaitu pendidikan karakter siswa di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Yusuf ayat 21-25 dengan pendidikan karakter siswa di SMA Al-Khatibiyah Modung Bangkalan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Kita juga membaca sejarah bahwa dalam suatu bangsa menjadi kokoh apabila di topang dengan akhlak masyarakat yang kokoh, dan begitu juga sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakatnya rusak.⁴ Untuk memahami penjelasan nilai pendidikan akhlak terlebih dahulu akan dijelaskan tentang nilai, pendidikan dan akhlak.

1. Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.⁵ Arti nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.⁶

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya

⁴ M. Pamungkas Imam, *Akhlak Muslim Modern* (Bandung, MARJA, 2012).

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2002).

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), 27-38.

tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya. Steeman mengemukakan pendapat sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.

2. Pendidikan

Secara bahasa, definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dengan pelatihan. Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, dan meliputi berbagai komponen yang berkaitan dengan erat satu sama lain. Pendidikan adalah gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, di mana pun manusia berada. Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, berusaha kearah yang lebih sistematis, maka pasti mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu.⁷

Menurut Hoogveld mendidik itu berarti membantu manusia muda agar ia mampu menunaikan tugas hidupnya secara berdiri sendiri.⁸ Yang dikejar adalah kemampuan tertentu dari manusia muda itu agar kelak mempunyai kesempurnaan tertentu. Menurut Prof. Notanagoro tujuan akhir pendidikan

⁷ Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), 51.

⁸ Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), 51.

adalah tercapainya kebahagiaan sempurna. Kebahagiaan menurut Prof. Notanagoro adalah suatu keadaan yang menimbulkan kepuasan sepuas-puasnya hingga tidak menimbulkan keinginan lagi dan kekal atau abadi. Menurut UU No. 2 tahun 1989, tujuan umumnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya.⁹

3. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “khuluqun” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at. Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabiaat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk.¹⁰

Adapun menurut Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sedangkan menurut para ahli dasar akhlak itu adalah adat kebiasaan, yang harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur an dan Sunah Rasul kalau sesuai dikembangkan kalau tidak harus ditinggalkan.¹¹ Sedangkan tujuan dari akhlak

⁹ Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta, FIP-UNY, 2010), 60.

¹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter* (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), 81

¹¹ Mudlor Achmad, “Etika Dalam Islam,” *Al-Ikhlās* (1993), 15.

itu sendiri adalah menanam tumbuhan rasa keimanan yang kuat, menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal soleh, dan akhlak yang mulia. Menumbuhkan kembangkan semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.

Menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu akhlaqul karimah (akhlak terpuji) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syaria'at islam, dan akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) adalah akhlak yang tidak baik dan benar menurut syari'at Islam.¹² Menurut Musthafa Kamal, secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak Mahmudah yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' akal pikiran sehat dan harus dianut serta dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak Madzmumah yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹³

Sedangkan menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu, akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak buruk/ tercela). Sifat yang termasuk akhlak terpuji ialah taat, ibadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qana'ah, tawakkal, sabar, syukur, dan tawadhu'. Sedangkan sifat yang termasuk akhlak tercela ialah kufur, syirik, riya', takabbur, iri dengki, dendam, dan putus asa.¹⁴

Dari uraian-uraian di atas mengenai pengertian nilai, pendidikan dan akhlak, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu aktivitas yang

¹² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta, Amzah, 2015), 223.

¹³ Musthafa Kamal, *Akhlak Sunah* (Yogyakarta, Persatuan, 2005), 15.

¹⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2013), 30.

diangkat berdasarkan keyakinan untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik dan menjauhi kebiasaan yang buruk sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama.

B. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan cara memperbaiki, menanamkan, membentuk perbuatan yang baik pada siswa agar terbentuk pada diri siswa akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Melalui pembentukan akhlak juga akan mencegah para peserta didik untuk melakukan kerusakan dimuka bumi. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. pada QS. Al-Qashash ayat 77. Dasar pembentukan akhlak terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Dasar Religi

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar religi yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman hidup dalam pembentukan akhlak. Dimana kedua dasar ini dijadikan sebagai sumber utama yang didalamnya berisi ajaran-ajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan tuntutan bagi manusia untuk berbuat dan berakhlak baik. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber dari akhlak. Dan dalam agama Islam, yang dijadikan tolak ukur, penentu atau dasar dikatakan baik atau buruk sifat-sifat dari seseorang adalah Al-Qur'an dan Hadis. Dimana, apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Hadits dapat digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi kita. Namun sebaliknya, apa yang dikatakan buruk menurut kedua dasar tersebut, maka tidak patut untuk dilakukan serta harus dijauihi.

2. Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional dalam pembentukan akhlak adalah Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dimana Undang-undang Dasar ini merupakan dasar yang digunakan untuk mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Adapun mengenai kegiatan pembinaan moral diatur dalam UUD 1945, yang terdapat pada pokok pikiran ke-empat yakni: “Negara berdasar atas ke-Tuhanan yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, Undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai warga Negara Indonesia seharusnya kita harus berpartisipasi dalam membentuk akhlakul karimah serta memelihara dan membina akhlak khususnya pada para generasi muda bangsa ini. Dengan tujuan agar tercapai kehidupan bernegara yang damai dan makmur dengan terwujudnya warga negara yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti.

3. Tujuan Pembentukan Akhlak

Proses pembentukan akhlak dalam pendidikan memiliki tujuan yakni untuk melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah. Sehingga akhlaqul karimah menjadi tujuan pokok dalam pembentukan akhlak, dimana individu dianggap baik apabila telah menunjukkan perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan ketentuan yang terdapat Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal pendidikan,

peserta didik tidak hanya diajarkan atau dipahamkan mengenai ilmu pengetahuan saja. Melainkan pendidik juga harus mampu menanamkan, membiasakan serta melatih akhlak pada para peserta didik. Karena akhlak merupakan poin utama dan yang paling penting untuk dipelajari peserta didik untuk dijadikan bekal nantinya dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini tujuan secara spesifik dalam pembentukan akhlak pada peserta didik, antara lain:

1) Menumbuhkan kebiasaan untuk berakhlak dan berkebiasaan yang baik, 2) Memantapkan dalam diri peserta didik rasa keagamaan, dan berpegang teguh pada akhlak yang mulia serta menjauhi akhlak yang tercela, 3) Membimbing siswa menuju kearah yang baik dengan membantu dan mengajarkan mereka bagaimana cara berinteraksi sosial, mencintai suatu kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain, 4) Membiasakan siswa untuk selalu bersikap sopan dan santun dalam berbicara serta bergaul ketika berada di sekolah ataupun di luar sekolah, 5) Selalu tekun dalam beribadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah yang baik.¹⁵

C. Tafsir Al-Misbah QS. Yusuf Ayat 21-25

1. Tafsir Ayat 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَلَيَّ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

“Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya,” Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan

¹⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 136.

kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.”

Yang membeli Yusuf sebenarnya sangat bergembira dengan anak yang dibelainya itu, baik penjualnya tidak senang atau pembelinya berpura-pura tidak senang. Betapa dia tidak senang, seorang anak lelaki yang tampan, yang ketampanannya dinilai telah menghimpun setengah dari seluruh ketampanan, telah berada bersama dia. Belum lagi dengan tutur bahasanya dan cahaya kesalehan kalau enggan berkata kenabian, yang memancar dari wajahnya. Kegembiraan itu lebih besar lagi jika ditambah dengan riwayat yang menyatakan bahwa dia (pembeli) itu tidak dikaruniai anak.

Jika demikian, Yusuf diserahkan kepada istrinya, diperlakukan dengan khusus oleh tuan rumah, dan ditugasi untuk melayani mereka khususnya istri orang Mesir yang membelinya, atau Potifar, kepala pengawal Raja itu. Allah swt. Berfirman menyangkut hal tersebut dan sebagaimana kami atur perjalanan hidupnya sejak kecil hingga sampai dibeli oleh orang Mesir itu, demikian pulalah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di bumi, yaitu di Mesir, sehingga dia dapat hidup tenang, terhormat, dan memperoleh segala kebutuhannya, dan kami anugerahkan kepadanya banyak hal yang lain sehingga agar pada masanya nanti kami ajarkan kepadanya penakwilan peristiwa-peristiwa, yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak peristiwa-peristiwa yang terjadi. Memang, ini suatu hal yang terlihat aneh karena bagaimana bias menjalani hidupnya yang penuh duka itu berahir. Tetapi tidak ada yang mustahil bagi Allah swt Tuhan pemilik dan pengatur alam raya, lagi

Maha Berkehendak dan Allah swt. Berkuasa terhadap urusan yang dikehendaki-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hakikat tersebut.

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ayat ke 21 dijelaskan tentang kebahagiaan seseorang yang membeli Yusuf karena melihat dari tutur kata Yusuf dan cahaya kesalehan. Dan disebutkan seseorang yang membeli Yusuf. Dalam perjanjian lama (kejadian,39:1) “disebutkan bahwa pembelinya adalah kepala pengawal Raja, namanya Potifar”. Dan seorang istri yang disebut oleh ayat ini dalam kitab-kitab berbahasa Arab bernama زليخا (Zalikhah).¹⁶

Dalam tafsir Jalalain karya jalalud-din al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi disebutkan bahwa orang Mesir yang membeli Yusuf, dia bernama Qithfir Al Aziz, dan istrinya bernama Zulaiha.¹⁷ Karena suka citanya itulah, setelah kembali ke rumah dan memenuhi istrinya dan dia sendiri, bukan ajudannya, bukan juga pembantu rumah tangga yang di perintahnya, orang Mesir yang membelinya itu dengan hati berbung-bunga berkata langsung kepada istrinya yang tentu tidak bias bertugas mengurus budak belina. Katanya kepada istrinya, “berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik agar dia betah dan senang tinggal bersama kita”.¹⁸

Keterangan dari tafsir-tafsir yang lain juga mendukung penafsiran Quraish Shihab yang menerangkan kebahagiaan seorang yang membeli Yusuf. Sebagaimana dalam tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, semoga dia bermanfaat bagi kita dalam urusan-urusan pribadi, bila ia telah melatih

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 42.

¹⁷ Bahrum Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Jalalain* (Bandung, Sinar Baru, 1990), 952.

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 42.

mengurus atau mengetahui sumber-sumber atau cara-cara pengeluarannya, atau dalam urusanurusan Negara pada umumnya, tampak adanya tanda-tanda kecerdasan dan kecerdikan, atau dia kita angkat dan kita dudukan sebagai anak, sehingga ia menjadi pemandangan yang menyenangkan di samping harta dan kemuliaan kita, apa bila telah dewasa dan telah tampak akal nya.¹⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir orang mesir itu melihat tandatanda baik dan kemaslahatan pada diri Yusuf. Dia berkata kepada istrinya,”berikanlah kepadanya tempat yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.”²⁰

2. Tafsir Ayat 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Sungguh buta mata hati orang yang tidak melihat betapa dalam pelajaran hidup Yusuf as, ini. Allah swt Maha kuasa, dia dibenci oleh saudara-saudaranya, dilempar ke sumur di kala kecilnya, dipisahkan dari keluarganya, dijual sebagai hamba sahaya, tetapi justru dalam status dianggap hamba itulah Allah swt, mengantarnya ke tangga pertama kesuksesan yang direncanakan Allah untuknya. Allah swt yang Kuasa melaksanakan apa yang Dia kehendaki. Dan tat kala dia mencapai puncak kedewasaannya, yakni kesempurnaan pertumbuhan jasmani serta perkembangan akal dan jiwanya, Kami anugerahkan kepadanya

¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid IV* (Mesir, Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1974), 248.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya, PT Bina Ilmu, 2005), 844.

hukum, yakni kenabian atau hikmah dan ilmu tentang apa yang dibutuhkan untuk kesuksesan tugas-tugasnya. Demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin, yaitu orang-orang yang mantap dalam melaksanakan aneka kebajikan.

Kata (حكما) hukuma ada yang mempermasalahkannya dengan hikmah. Kata ini diambil dari akar kata (حكم) hakama. Kata yang menggunakan huruf-huruf ba', kaf, dan mim berkisar maknanya pada "menghalangi", seperti hukum, yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Hikmah antar lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik ide maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hikamah yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai bijaksana atau hakim.

Adapun makna hukum dan ilmu yang dimaksud oleh ayat ini, pastilah ia merupakan sesuatu yang mantap dan benar, tidak disertai oleh kerguan, atau kekeruhan akibat nafsu atau godaan kerana keduanya adalah anugrah Allah swt.

Kata assyuddahu terambil dari kata *asyudd* yang oleh sementara pakar dinilai sebagai bentuk jamak dari kata saiddah atau keras atau *syadd*. Kata

tersebut dipahami dalam arti kesempurnaan kekuatan. Berbeda ulama tentang usia kesempurnaan manusia. Ada yang menyatakan 20 tahun, tetapi kebanyakan menilai dari usia 33 tahun atau 35 tahun. Thabathaba'i memahami antara usia pemuda tanpa menentukan tahun sampai dengan usia 40 tahun. Usia 40 tahun, menurutnya, adalah puncak kesempurnaan kekuatan tetapi sebelum usia tersebut seseorang telah mencapai kesempurnaan kekuatan. itu sebabnya, tulisannya, Allah berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

“Sehingga apabila dia telah mencapai asyudahu (kesempurnaan kekuatan), dan mencapai empat puluh tahun” (QS. Al-Ahqaf [46]:15)

Pengulangan kata (بلغ) balagha atau mencapai, menurutnya menunjukkan bahwa usia empat puluh tahun adalah puncak kesempurnaan. “seandainya pencapaian kesempurnaan baru pada usia empat puluh, tidak perlu ada pengulangan kata mencapai”.

Thabathaba'i mengaitkan ayat ini dengan ayat yang akan datang yang berbicara tentang rayu wanita, istri orang Mesir itu. Menurutya tidak kah tetap menentukan rayuan dan godaan wanita itu terjadi pada usia 33 tahun apalagi 40 tahun dan menjelang usia tua baru wanita itu tergoda dan merayunya.

Alasan kedua Thabathaba'i, ini tidak dapat diterima jika kita memahami bahwa ayat 22 ini tidak berhubungan dengan ayat yang akan datang, sebagaimana penulis pahami. Ayat 22 ini berhubungan dengan ayat yang dulu yang berbicara tentang kesudahan anugrah Allah swt, kepada nabi Yusuf as.

Sayyid Quthub, sebagaimana disinggung sebelum ini, memperkirakan usia Yusuf as, ketika dipungut kafilah sekitar 14 tahun, usia yang masa ketika ia dibeli oleh orang Mesir. Adapun usia istrinya ketika itu, Sayyid Quthub memperkirakannya sekitar 30 tahun. Ketika itu mereka belum dikaruniai anak. Karena itu, dia mengharap semoga Yusuf as, Dapat dijadikannya anak angkat. Keinginan semacam ini tidak mungkin muncul kecuali setelah berlalu masa yang cukup panjang dari perkawinan. Sang suami yang menjadi menteri ketika itu diperkirakan berusia 40 tahun, sedang istrinya sekitar 30 tahun. Nah jika Yusuf as, saat digoda ini sudah dewasa, ketika itu usianya sekitar 25 tahun dan wanita Mesir itu sekitar 40 tahun. Usia 40 tahun merupakan usia kematangan, keberanian, pengalaman, dan kemampuan melakukan tipu daya. Demikian Sayyid Quthub. Berapa pun usia wanita itu, yang jelas dia menggoda Yusuf as, sebagaimana akan terbaca pada ayat berikutnya.

Kata *al-muhsinin* adalah jamak *al-muhsin*. Ia terambil dari kata ihsan. Menurut al-Harrali, sebagaimana di kutip al-Biqā'i, ada puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba ihsan tercapai saat seseorang memandang dirinya dari orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Sedangkan ihsan antara hamba dengan Allah swt, Adalah leburnya diri sehingga dia hanya “melihat” Allah swt. Karena itu pula ihsan antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya hanya melihat orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, dia itulah yang dinamai muhsin, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segalanya.

3. Tafsir Ayat 23

وَرَأَوْدَتْهُ النَّيِّ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

إِنَّهُ لَا يَفْلَحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

“Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung”

Sekian lama sudah Yusuf as berada di kediaman orang Mesir itu. Dari hari ke hari, semakin jelas kehalusan budinya dan keluhuran akhlaknya, kegagahan dan ketampanan wajah pun semakin menonjol. Ia ketika itu belum mencapai tiga puluhan. Apapun yang terjadi, dan berapapun usianya, yang jelas istri seorang Mesir itu yang konon bernama Zalikha atau Zulaikha, atau Ra'il melihat dan memperhatikan dari hari ke hari pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa Yusuf tidak mustahil dia mengamati keindahan parasnya, kejernihan matanya, serta kehalusan budinya. Tidak mustahil dia tidak bosan duduk bersamanya menayakan ihwal hidupnya. Dari hari ke hari, perhatian itu semakin bertambah, sejalan dengan pertumbuhan Yusuf as, dan suatu ketika, entah bagaimana, sang istri sadar bahwa dia telah jatuh cinta kepada Yusuf as.

Dari hari ke hari pula wanita bersuami itu semakin berani. Jika pada mulanya isyarat-isyarat halus yang ditampakkannya, kini gerak dan geriknya semakin jelas dan tegas. Setelah berkali-kali mencari perhatian dan merayu, wanita yang merupakan istri orang Mesir itu yang dia yakni Yusuf tinggal di rumahnya dan yang biasanya harus ditaati, paling tidak karena jasa suaminya yang mengizinkan dia tinggal di rumahnya, wanita itu menggodanya berkali-kali

dengan menggunakan segala cara untuk menundukkan dirinya, yakni diri Yusuf kepadanya, sehingga bersedia tidur bersamanya. Dan, untuk tujuan itu, dia mempersiapkan diri dengan dandanan sebaik mungkin, lalu dia menutup rapat pintu-pintu yang dapat menuju tempat yang direncanakan dia berdua dengan Yusuf. Dia menutupnya dengan sangat rapat sehingga sangat sulit dibuka. Tabir-tabir jendela pun pasti ditarik agar tak ada celah untuk siapa pun melihat. Setelah itu, dia menemui Yusuf seraya berkata dengan penuh harap dan rayu. “marilah ke sini, laksanakan, laksanakan apa yang kuperintahkan, “atau” Inilah aku siap untuk memenuhi keinginan-mu.” Sungguh Yusuf tidak menduga situasi akan menjadi demikian. Kekasihnya, yakni Allah swt. Yang tidak pernah luput dari ingatannya, kini tampil begitu jelas, Anugerah-Nya yang sedemikian banyak pun muncul seketika dalam benaknya. Boleh jadi, tampak juga di pelupuk matanya kebaikan dan jasa tuan rumah, suami wanita yang mengajaknya itu. Dan seketika itu Yusuf berkata singkat,” perlindungan Allah (maksudnya: Aku memohon perlindungan Allah Yang Mahakuasa dari godaan dan rayuanmu). Sungguh Dia adalah Tuhanku yang menciptakan aku, Dia yang membimbing dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. Dia telah memperlakukan aku dengan baik sejak dari kecil, ketika aku dibuang ke dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepada aku tempat yang sangat agung di hati suamimu, sehingga dia menugaskan kepadaku apa yang dia miliki dan mengamanahkannya untuk kupelihara. Bila aku melanggar perintah Tuhanku dengan mengkhianati orang yang mempercayaku, pastilah aku berlaku zalim. “Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung memperoleh apa yang diharapkannya”.

Tafsir kata (راودته) rawadathu terambil dari kata (راود) yang asalnya adalah (راد) rada. Ia adalah upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dan enggan diberi oleh yang dimintai, dapat diperoleh. Bentuk kata yang digunakan ayat ini mengandung makna 35 upaya berulang-ulang. Pengulangan itu terjadi karena langkah pertama ditolak sehingga diulangi lagi, demikian seterusnya.²¹

Dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, kata (راودته) ditambah kalimat *'ala-amri Muradatan, Rawadathu 'ala-amri Muradatan*, meminta kepada Allah dengan cara meniru (membujuk) dalam tuntutananya ia merayu-rayu bagai seorang penipu yang sangat berkeinginan.

Tafsir Kata (غلق) ghallaqat terambil dari kata (غلق) ghalaqo yang berarti menutup. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna menutup dengan berulang-ulang sehingga sulit dibuka. Dan dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kalimat “Wanita menutup pintu-pintu dengan rapi yaitu, pintu perangkap, tempat kedua orang itu berada; dan pintu ruang tamu yang ada di depan kamar-kamar pada rumah pembesar, atau pintu-pintu luar rumah, atau barangkali masih banyak pintu lainnya.”²²

Kata (هيت) haita, dari segi bahasa, juga mempunyai banyak arti. Cara membacanya pun berbeda-beda. Di samping yang disebut di atas, ada juga yang membacanya hiyat atau hiitu dan haitu. Yang maknanya kehendak agar mengikuti perintah. Ia dapat berarti berteriak memanggil.²³ Dan kata (لک) laka

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 53.

²² Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang, CV. Toha Putra Semarang, 1992), 255.

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 54.

yang disebut setelah kata *haita* bertujuan untuk menegaskan bahwa perintah itu atau ajakan dan kesiapan khusus itu diperuntukkan semata-mata untuk mitra bicara dalam hal ini adalah Yusuf as. Dalam tafsir Al Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi kata *haita laka*, kemarilah datang segera.²⁴

Thabathaba'i mengomentari dalam Tafsir Al-Misbah karya M.Quraiah Shihab tentang kata *Ma'adza Allah*, inilah adalah tauhid yang murni yang dihasilkan oleh cinta ilahi sehingga menjadikan dia lupa segala sesuatu bahkan melupakan dirinya sendiri, sampai dia tidak berkata: Aku berlindung dari rayuanmu atau makna semacamnya. Tetapi dia hanya berkata: "Ma'adza Allah/Perlindungan Allah".

Dalam pandangan penulis jika dilihat dari tafsir yang berbeda mengenai kata (راويته) rawadathu tersebut menunjukkan bahwa seseorang wanita yang merayu Yusuf sangat berharap dengan Yusuf dan merayunya dengan lemah lembut. Sebagaimana menurut tafsir Al-Kasysyas dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi "wanita itu menipu Yusuf agar dia mau tunduk padanya. Wanita itu melakukan perbuatan munipu terhadap korbannya, tentang sesuatu yang tak ingin dia lepaskan dari tangannya. Namun penipu itu berdaya upaya supaya dapat merampas barang itu dari korbannya".²⁵

Dari penafsiran kata *haita laka* di atas dapat di simpulkan bahwa rayuan wanita kepada Yusuf untuk menegaskan agar Yusuf dengan segera menghampirinya akan tetapi ketika menghadapi rayuan seorang wanita tersebut

²⁴ Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, 253.

²⁵ Ibid., 255.

Yusuf memohon perlindungan dari Allah, dan melihat dari tafsiran di atas bahwa Yusuf meletakkan cintanya kepada Allah, bukan kepada selainnya. Bahkan Yusuf secara langsung meminta perlindungan kepada Allah.

Menurut Sayid Sabiq sikap Yusuf bahwa Yusuf ini tetap memelihara kehormatan dirinya, enggan melakukan kemaksiatan dan menghindarkan dari perbuatan dari perbuatan hina, maka wanita itu hendak melakukan kekerasan, seperti memukul atau menyakitinya.

Dalam ayat ke 23 di atas menceritakan peristiwa seorang yang bernama Zulaiha menggoda Yusuf agar Yusuf tunduk dihadapannya untuk menjalankan ajakannya dan agar Yusuf bersedia melayaninya untuk tidur dengan wanita itu, dan wanita itu menjebak Yusuf dan menutup pintupintu serta jendela-jendela dengan rapat agar Yusuf tidak dapat keluar dari ruangan tersebut. Dan menggoda Yusuf serta memanggilnya. Sedangkan Yusuf menolak dengan perlindungan kepada Allah, dan Yusuf menyebut tuannya bahwa tuannya telah memperlakukan dengan baik maka Yusuf tidak akan menghiyanatnya, dan Yusuf menyatakan orang-orang yang zalim tidak akan beruntung. Pernyataan dalam ayat tersenut tidak akan tergambar dalam fikiran kita bahwa Yusuf mempunyai maksud atau keinginan melakukan keburukan dan kenistaan apalagi yang berbentuk perbuatan zina. Yusuf justru menguatkan diri dari untuk tidak berbuat buruk.

4. Tafsir Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا

الْمُخْلِصِينَ ﴿٢٤﴾

“Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.”

Banyak sekali faktor lahiriah yang seharusnya menghantar Yusuf as menerima ajakan wanita itu. Dia seorang pemuda yang belum menikah yang mengajaknya adalah seorang wanita cantik lagi berkuasa. Kebaikan wanita itu terhadap Yusuf as pasti banyak, dan perintahnya sebelum peristiwa ini dan juga sesudahnya selalu diikuti Yusuf as. Wanita itu pasti sudah berhias dan memakai wewangian, suasana istana pasti nyaman. Pintu-pintu pun telah ditutup rapat. Gorden dan tabir pun telah ditarik. Rayuan dilakukan berkali-kali bahkan dengan tipu daya sampai dengan memaksa, yang mengakibatkan bajunya sobek. Boleh jadi Yusuf as. sebagai seorang yang mengetahui seluk-beluk rumah dan kepribadian wanita itu tahu bahwa walaupun ternyata ketahuan oleh suaminya, sang istri yang lihai itu akan dapat mengelak. Apalagi suaminya amat cinta padanya. Namun, sekali lagi, semua faktor pendukung terjadinya kedurhakaan tidak mengantar Yusuf tunduk pada nafsu dan rayuan setan.

Untuk menampik hal tersebut, Allah swt, dalam ayat ini menegaskan bahwa sungguh Aku bersumpah, wanita itu telah bermaksud dengan penuh tekad melakukan kedurhakaan dengannya karena tiada akal, tiada pula moral atau agama yang membendungnya, hasratnya pun meluap-luap, dan dia pun, yakni

Yusuf as., anak muda yang tampan lagi sehat bugar itu telah bermaksud juga melakukan sesuatu dengannya andaikata dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, yaitu hikmah dan ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Bukti yang bersumber dari Tuhannya itulah yang menghalangi dia melakukan kehendak hatinya itu. Demikianlah, yakni seperti itulah, Kami lakukan agar Kami memalingkan dirinya dari kemunkaran zina dan kekejian yakni kedurhakaan. Sesungguhnya dia, yakni Yusuf as., termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih sehingga setan tidak berhasil menundukkannya.²⁶

Dalam tafsir ayat 24 banyak ulama dan riwayat yang membahas tentang ayat ini Burhana Rabbihi/bukti dari Tuhannya. Dari pendapat yang ditulis al-Qurthubi dan dikuatkan oleh Rasyid Ridho dalam tafsir Al Misbah karya M. Quraiah Shihab. Bahwa tekad wanita yang disebut di sini bukan untuk melakukan perbuatan keji, tetapi untuk membalas dendam setelah menyadari keengganan Yusuf as, memenuhi keinginannya. Dia telah bermaksud memukul dan menciderai Yusuf as. yang telah menghina sebagai tuannya dan pemilik istana. Dan masih dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraiah Shihab, yang diuraikan oleh Muhammad Sayyid Thanthawi dan Sayyid Quthub juga 40 berpendapat serupa, “wanita itu berkehendak melakukan suatu perbuatan nyata, sedang Yusuf berkehendak dalam bentuk kehendak hati”.²⁷

Dalam Tafsir Al-Maragi karya tafsir Ahmad Mustafa Al-Maragi, kalimat Burhanu Rabbihi: bias jadi berupa kenabian yang datang sesudah datangnya

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 57-58.

²⁷ Ibid.

hukum dan ilmu yang telah diberikan Allah kepadanya setelah Yusuf mencapai umur dewasa. Bias juga berupa pengawasan dari Allah ta'ala, sedang dia melihat Tuhannya tampak padanya dan dia memandang kepadanya.²⁸

Riwayat-riwayat ini muncul antara lain karena memahami kata ra'a burhana Rabbihi atau melihat bukti dari Tuhannya dalam arti sesuatu yang bersifat material suprasional. Padahal ia tidak harus dipahami demikian, bahkan kata melihat tidak harus dengan mata kepala, tetapi dapat juga dengan mata hati dan, dengan demikian, ia berarti menyadari atau mengetahui.

Kata (الفحشاء) al-fahsya' adalah perbuatan yang sangat keji. Kata ini digunakan al-Qur'an dalam konteks hubungan dua lawan jenis yang tidak sah, dan dipahami dalam arti zina. Kalimat innahu min ibadina al mukhlasi, Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih merupakan pernyataan dari Allah swt. menyangkut Yusuf as, sekaligus bukti bahwa setan tidak akan berhasil memengaruhinya karena, seperti diketahui, iblis sendiri mengakui bahwa,"Demi kekuasaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu al-Mukhlasi yang terpilih" (QS.Shad [38]:82-83). Di atas telah dinyatakan bahwa Yusuf as, adalah salah seorang hamba Allah SWT yang terpilih.

5. Tafsir Ayat 25

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ

يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

“Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati

²⁸ Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, 253.

suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?”

Wanita yang telah dikuasai oleh setan dan nafsu berusaha menahan Yusuf agar tetap di kamar, sedang Yusuf as, berupaya keras untuk keluar. Keduanya bersungguh-sungguh berlomba ingin saling mendahului menuju pintu, yang ini bermaksud membuka dan menghindar, dan yang itu bermaksud menghalanginya keluar. Walaupun pada mulanya Yusuf as, selalu berada di depan atau satu per satu pintu berhasil dibukanya, karena membuka pintu-pintu cukup sulit setelah sebelumnya ditutup rapat oleh wanita itu maka akhirnya dan pada pintu terakhir, wanita itu berhasil mengejar Yusuf as, dan menariknya, tetapi Yusuf tetap berupaya menghindar sehingga wanita itu mengoyak bajunya memanjang ke bawah dari belakang sesaat sebelum pintu dibuka oleh Yusuf as. Dan pada saat itu juga keduanya secara tidak terduga menemukan tuan wanita itu, yakni suami wanita itu. Rupanya suaminya mendengar suara atau sesuatu yang tidak normal, atau setelah mencari istrinya di tempat biasa, dia tidak menemukannya.

Maka, dia menuju tempat yang di mana Yusuf biasa berada. Dan ketika itulah dia menemukan juga, tanpa menduga, istrinya dan Yusuf dalam keadaan yang sungguh memalukan itu. Dia, yakin wanita itu tanpa ditanya, tanpa malu dan ragu, segera melemparkan tuduhan kepada Yusuf dengan berkata, “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk, yakni melakukan hal yang tidak wajar, walaupun tidak sampai berzina, terhadap istrimu selain dipenjarakan beberapa lama dengan kesalahannya atau kalau tidak dipenjara, maka dihukum dengan siksa yang pedih?.

Kata (قَدَّتْ) qaddat terambil dari kata (قَدَّ) qadda dalam arti memotong secara memanjang. Yakni saat wanita itu merayu dan ditolak Yusuf, sambil membelakanginya. Nah ketika itu dia memaksa dan menarik bajunya dari belakang.

Dalam Al-Misbah karya M. Quraish Shihab Kata (أَلْفَا) al-faya adalah bentuk tunggal dari kata (أَلْفَى) alfa yaitu pertemuan dalam keadaan khusus, tanpa diusahakan. Pada umumnya digunakan untuk menggambarkan pertemuan secara tiba-tiba atau terjadi tanpa mengetahui asal usulnya. Thahir Ibn ‘Asyur dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memahami firman Nya: wa al-faya sayyidaha, dan keduanya secara tidak terduga menemukan tuannya (yakni suami wanita itu) sebagai satu isyarat yang sangat teliti dari redaksi al-Qur’an menyangkut sejarah. Kata sayyid tidak digunakan oleh orang-orang arab dalam arti suami.²⁹

Dalam tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi⁴⁹ menafsirkan kalimat *wa al-faya sayyidaha ladalbab*: “dan mereka berdua berpapasan dengan suami wanita itu di sisi pintu”.

Dari tafsir dan dari sudut pandang tafsir yang berbeda maka dapat di simpulkan bahwa ketika Yusuf menolak permintaan Zulaiha dan ketika Yusuf Mulai membelakangi Zulaiha, Zulaiha menarik bajunya hingga robek, sebagaimana “Kata (قَدَّتْ) qaddat terambil dari kata (قَدَّ) qadda dalam arti memotong secara memanjang. Yakni saat wanita itu merayu dan ditolak Yusuf, sambil membelakanginya. Nah ketika itu dia memaksa dan menarik bajunya dari

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 63.

belakang. Dan segera Yusuf dan Zulaiha berlomba-lomba berlari menuju pintu dengan tujuan yang berbeda, Yusuf berlari untuk membebaskan diri dari godaan Zulaiha. Sedangkan Zulaiha berlari untuk menahan Yusuf agar tidak bias keluar, dan ketika Yusuf sudah berusaha membuka pintu dengan kesulitannya, dan Yusuf mendapati suami Zulaiha, sehingga Zulaiha melindungi dirinya dengan cara menuduh Yusuf, dan mengancam agar di hukum. “Selanjutnya, dia berkata an yusjana yang mengesankan pemahaman untuk sementara, bukan untuk waktu yang lama⁵¹.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah serangkaian cara ataupun kegiatan pelaksanaan penelitian dengan didasari oleh landasan berpikir yang dasar, pandangan-pandangan filosofis, ideologis maupun isu yang dihadapi serta melewati rancangan dari sebuah penelitian, seperti langkah yang harus di tempuh, waktu penelitian dan sumber data.³⁰ Uraian lebih jauh mengenai kerangka metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi. Tahap dua, penelitian ini juga dilaksanakan melalui studi lapangan. Mula-mula disusun desain penelitian dan pengujian alat lapangan.

Tahap lanjut dilakukan penentuan lokasi penelitian, responden, dan informan. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Data hasil studi pustaka dan hasil studi lapangan ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), 52

Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, living hadis, sosiologis, geneologis, dan lain-lain.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan yang berada di bawah naungan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy Modung Bangkalan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat intensitas peranan guru PAI di sekolah ini cukup tinggi dan beragam serta adanya relevansi nilai pendidikan akhlak surah yusuf dengan pembentukan akhlak. Peneliti memilih jenjang SMP karena dirasa kurangnya kesadaran akan pentingnya pembentukan akhlak mulia peserta didik mengingat latar belakang siswa yang ada di sekolah ini bermacam-macam.

C. Data dan Sumber Data

Sebelum melakukan penelitian, ada sesuatu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan oleh peneliti, yakni berkaitan dengan data dan sumber data penelitian.³¹ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi:

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini tentunya berasal dari sumber rujukan utama, yakni Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Selain itu, sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan-informan kunci, seperti pihak kepala sekolah.

³¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan* (Jakarta, Encana, 2014), 369

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal atau literatur-literatur lain yang relevan dengan topik penelitian, berkaitan dengan nilai-nilai dan pembentukan akhla serta penafsiran QS. Yusuf ayat 21-25.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi atau studi dokumen. Metode dokumentasi atau studi dokumen sendiri adalah mencari data mengenai konsep, teori dan variabel yang berupa catatan, naskah, buku, literatur, agenda dan lainnya.³² Metode ini dipilih atas dasar kesesuaian dengan pendekatan dan jenis penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif jenis library research, atau yang biasa disebut dengan penelitian kepustakaan. Selain itu, data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara.

E. Analisis Data

Secara sederhana, analisis data dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan cara bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilah-milah sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang seharusnya dipelajari dan memutuskan apa yang sepatutnya diceritakan kepada orang lain.³³ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis isi (content analysis), yaitu teknik yang sistematis untuk menguraikan isi dan mengolah pesan.³⁴ Teknik analisis isi ini dipadupadankan dengan pola korelasional yang berusaha mencari hubungan di antara lebih dari satu sumber data penelitian.

³² Salim Haidir, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta, Kencana, 2019), 101.

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

³⁴ Sumarno, "Analisis isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra", *Jurnal Elsa*, Vol. 18, No. 2 (September, 2020), 38

F. Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Dalam hal triangulasi, Susan stainback dalam Sugiyono menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya, adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁵

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. (Bandung, Alfabeta, 2010), 335.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Yusuf Ayat 21-25

Macam-macam nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dari Surah Yusuf ayat 21-25 menurut hasil telaah kitab tafsir. Pada ayat 21-25 memiliki pelajaran dan manfaat yang bisa dijadikan pedoman untuk kehidupan. Ada beberapa nilai pendidikan akhlak yang kami temukan dari Surah Yusuf ayat 21-25 ini, yaitu kemandirian, rendah hati, ihsan, tanggung jawab, teguh pendirian, menghindari dari berdua-duaan. Dari penjelasan ini dapat dipaparkan secara rinci nilai pendidikan akhlak per ayat mulai dari ayat 21 hingga 25.

a. Nilai Pendidikan Akhlak ayat 21 dan 22

1) Kemandirian

Setelah Yusuf dijual dan dibeli oleh pembesar Mesir maka Yusuf saat itu akan menghadapi permasalahan hidup yang baru ketika Yusuf menjadi anak angkat seorang pembesar Mesir. Sebagaimana dalam firman-Nya. “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak.” Maka Yusuf akan dituntut sebagai seorang yang mandiri, dalam kehidupan yang baru di rumah pembesar Mesir.

2) Rendah Hati

Dalam status sosialnya menjadi anggota keluarga pembesar Mesir tidak akan membuatnya besar kepala dan tidak menjadikan Yusuf sombong karena keadaan dan kemewahan yang ada dan penghormatan seorang pembesar Mesir untuk menjadikan Yusuf sebagai anak angkat.

Dengan demikian dari ayat Yang ke 21-22, dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya nilai kemandirian dan rendah hati tersimpan nilai kesabaran dalam menghadapi ujian yaitu ujian dalam bentuk kesulitan dan ujian dalam bentuk kesenangan. Ujian dalam bentuk kesenangan berupa harta yang melimpah dan kedudukan.

b. Nilai Pendidikan Akhlak ayat 23

1) Sabar

Nilai sabar yang terkandung dalam ayat 23 beda halnya dengan nilai sabar dalam ayat 20-22 yang menunjukkan nilai kesabaran akan ujian dari Allah yang berupa kesulitan dan kesenangan. Namun dalam ayat ini adalah nilai sabar dalam kaitannya untuk menahan diri dari perbuatan maksiat dan sabar dalam meneguhkan niat untuk ketaatannya kepada Allah.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi sabar artinya menahan hawa nafsu ketika menghadapi hal yang tidak disukai, atau tahan menghadapi hal yang tidak disukai dengan disertai semacam rasa senang hati dan pasrah⁸⁹. Abdul Hamid Al-Balali menyampaikan sabar adalah menghindar dari yang mengekang hawa nafsu dan membuang-buang waktu (sabar) adalah obat

utama dari tingkatan jiwa lawaamah (yang menyesal) sampai pada jiwa yang Muthmainnah (yang tenang).³⁶

Dari nilai pendidikan akhlak sabar tersebut adalah kaitannya sabar dalam menahan hawa nafsu. Di mana dalam kisah Yusuf terlihat ketika Yusuf menghindar dari kemaksiatan atau dari godaan yang dilakukan oleh Zulaiha terhadapnya. Ketika Yusuf menolak dan menjauh dari Zulaiha dari godaan tersebut dan bergegas lari untuk meloloskan diri dan mendekati pintu. Itulah wujud kesabaran berupa penolakan dalam berbuat burukan (berbuat zina) orang yang sabar dalam hal ini menurut dalam terjemahan ‘Udatush Shabirin Wa dzakhiratisy-Syakirin karya Ibnu Qayyim Al Jauziah “jika bersabar dari syahwad kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan iffah (suci), dan kebalikannya adalah orang yang bejat pezina dan pelacur.”

2) Ihsan

Selain nilai sabar di dalam ayat ini terkandung pula Ihsan, pada diri Yusuf. Terlihat ketika Yusuf digoda dengan godaan Zulaikha dan Yusuf segera meminta Perlindungan kepada Allah Ma’adza Allah “Aku berlindung kepada Allah”. dalam tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab ketika Yusuf menghadapi wanita tersebut, Yusuf as,” bukan dengan mengancam, tidak juga dengan berkata; “aku takut kepada suamimu” atau “aku takingin mengkhianatinya” atau “aku adalah keturunan para nabi dan orang-orang baik”, tetapi dia hanya berkata:

³⁶ Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Jawa* (Jakarta, Gema Insani Press, 2003), 46 .

“Ma’adza Allah, Perlindungan Allah”. Karena ketauhidan Yusuf yang sudah melekat pada diri Yusuf sehingga Yusuf mengungkapkan kecintaannya pada Allah dengan memohon perlindungan.³⁷

3) Tanggung Jawab

Nilai bertanggung jawab ini terlihat ketika Yusuf mengemban amanah karena telah di percaya oleh tuannya, ketika Yusuf di goda dan Yusuf meminta perlindungan kepada Allah, selanjutnya Yusuf mengungkapkan dalam Firman-Nya “*innahu, rabbi ahsanmatswa*”, sesungguhnya tuanku telah memperhatikan aku dengan baik”. Dalam ringkasan tafsir Ibnu katsir karya Muhammad Nasib Ar-Rifa’i bahwa; “orang-orang pada saat itu menggunakan kata rabb untuk menunjukkan majikan”.

Itulah wujud kesetiaan Yusuf dalam mengemban tanggungjawab dan urusan yang telah diamanahkan padanya. Dan jika dilihat dari Tafsir Al-Misbah katra M. Quraish Shihab wujud dari untuk tidak menghiyanati juga di jelaskan “bila aku melanggar Tuhanku dengan menghiyanati orang yang telah mempercayaku pasti aku berlaku zalim. Sungguh orang-orang yang zalim tidak akan beruntung memperoleh apa yang diharapkan.”³⁸

Dalam kenyataan tersebut jika dilihat dari zaman sekatang banyak anak muda yang tidak memperdulikan perbuatan tidak baik ketika diberikan amanah dari orang tuanya, sebagai contohnya seusia remaja jika

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 55.

³⁸ Ibid.

ke sekolah pasti berangkat sendiri tanpa diawasi orang tua, di sisilain karena orang tua percaya pada anaknya. Tentang amanah yang telah diberikan orang tua terhadap anak, bahkan orang tua percaya anaknya bias menjaga diri dan berperilaku baik. Namun di zaman sekarang ini sangat banyak seorang anak yang mengkhianati orang tuanya dengan berbagai alasan ketika diluar awasan orang tuanya.

c. Nilai Pendidikan Akhlak ayat 24

1) Teguh pendirian

Penafsiran ayat yang ke 24 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan “Yusuf as adalah anak muda yang tampan itu telah bermaksud juga melakukan sesuatu dengannya, andaikata dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, yaitu hikmah dan ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Bukti dari Tuhannya itulah yang menghalanghalangi dia melakukan kehendak hatinya.³⁹

Dari penafsiran tersebut terlihat jelas nilai akhlak ketegihan hati atau teguh pendirian, dimana Yusuf teguh dan kuat dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan dengan tidak melakukan kemaksiatan, dan tetap menaati perintah Allah. Meski sebenarnya Yusuf juga mempunyai maksud dengannya, manun karena Yusuf taat pada Tuhannya dan diberikan petunjuk untuknya, maka Yusuf tidak mempunyai kehendak dalam hatinya.

³⁹ Ibid., 57.

d. Nilai Pendidikan Akhlak ayat 25

1) Menghindar dan menolak dari berdua-duaan

Yusuf setelah melihat bukti dari Allah. Maka Yusuf segera menolaknya dan segera berlari dari tempat dimana wanita itu merayunya. Jika dilihat dari kisah ini bahwa, “Yusuf juga bermaksud melakukan dengannya.” maka sebagaimana keterangan di atas sangat mungkin orang biasa tergoda dengan godaan, jikalau melakukan berduaan antara laki-laki dan perempuan. Maka hal yang harus dilakukan adalah menghindar dari perbuatan yang mendekati zina dengan cara menghindar dari berdua-duaan.

Dalam Islam sudah di jelaskan untuk untuk menjaga pandangan menjauhkan diri dari zina QS. al-Isra’ ayat 32 yang ditegaskan agar manusia menjauh dari perbuatan zina dan QS. Al-Nur ayat 30 yang menjelaskan tentang perintah kepada mukmin laki-laki dan mukmin perempuan agar pandangan mata jangan dibiarkan, jangan sampai pandangan mata liar tanpa ada pembatasnya dapat menggulingkan kedalam lembah yang hitam.

2. Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan

Pembentukan akhlak yang baik merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan perilaku serta prestasi dari siswa dari suatu sekolah. Perubahan akhlak seseorang dapat dilihat berdasarkan beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat merubah menjadi lebih baik adalah peran guru pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, kepala sekolah serta guru-guru lainnya. Peran tersebut

menjadi faktor baik atau tidaknya akhlak siswa di sekolah. Kepala sekolah sebagai pembuat aturan untuk peningkatan akhlak, guru pendidikan agama sebagai pembimbing dan menambah pengetahuan bagi siswa mengenai akhlak dan guru-guru yang lain sebagai pendukung terciptanya akhlak siswa.

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa faktor pembentukan akhlak di SMP Al-Khatibiyah yaitu dari kebiasaan siswa, pemberian materi tentang akhlak, bimbingan guru sampai dengan aturan yang berlaku di SMP Al-Khatibiyah. Penjabaran lebih lanjut mengenai pembentukan akhlak siswa di sekolah SMP Al-Khatibiyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kebiasaan siswa

Dalam kegiatan observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber banyak sekali ditemukan kebiasaan-kebiasaan siswa baik disebabkan karena dirinya sendiri atau karena tuntutan lingkungan sehingga hal tersebut berdampak pada terbentuknya akhlak siswa. Adapun kebiasaan-kebiasaan siswa tersebut salah satunya ditimbulkan dari tempat tinggalnya yaitu pondok pesantren. Siswa SMP Al-Khatibiyah seluruhnya bertempat tinggal di pondok pesantren. Di pondok pesantren siswa melakukan kehidupannya sendiri tanpa adanya sosok orang tua yang mendampingi. Seperti yang dipaparkan oleh Tolha Hamim selaku siswa di SMP Al-Khatibiyah berikut ini:

“Iya benar selain saya sekolah SMP saya juga bertempat tinggal di pondok pesantren. Lulus SD sama orang tua saya disuruh mondok di pondok pesantren Al-Khatibiyah. Saya di pondok melakukan apa saja itu sendiri, nyuci pakaian sendiri, ngelipat sendiri. Tapi saya tidak pernah mengeluh karena saya paham ini yang terbaik bagi saya, saya di sini dilatih hidup secara mandiri agar nanti di kehidupan di luar sudah terbiasa hidup berat di masyarakat. Di pondok juga banyak kebiasaan-

kebiasaan baik misalnya berdiri ketika ada guru, tidak teriak-teriak, berbicara dengan nada rendah dan masih banyak lainnya”.

Siswa SMP Al-Khatibiyah juga memiliki kebiasaan dalam menghormati atau mengagungi guru-gurunya yaitu dengan berbicara dengan nada rendah ketika sedang berbicara dengan gurunya, selalu sabar dan setia menunggu gurunya datang di dalam kelas, serta berdiri dan menundukkan kepala saat gurunya datang atau ketika gurunya mau meninggalkan kelas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhlis selaku siswa di SMP Al-Khatibiyah sebagai berikut:

“Saya dan teman-teman yang lain selalu berbicara dengan nada rendah kepada guru ketika guru mengajak bicara. Ketika guru belum datang saya dan teman-teman juga sabar menunggu guru sampai datang meskipun ada beberapa teman menunggu guru sampai tertidur tapi ketika guru datang saya bangunkan. Selain itu, saya dan teman-teman juga berdiri dan menundukkan kepala kami dengan melihat ke bawah. Semua itu kami lakukan setiap hari saat jam aktif di SMP. Semua itu kami lakukan dan kami biasakan semata-mata hanya ingin memuliakan guru kami. Karena kami percaya dengan memuliakan guru, insha Allah kita mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat”.

Kemudian dikuatkan oleh keterangan yang dipaparkan oleh Bapak Moh. Arifin, S.Pd. selaku guru PAI berikut ini:

“Memang bener, saya ketika masuk ruangan semua siswa berdiri dan menunduk sampai saya mengucapkan salam dan duduk berulah mereka duduk juga”.

Selain kebiasaan-kebiasaan di atas, siswa mempunyai waktu belajar yaitu jam 20.00 sampai dengan jam 21.00 wib. Waktu 1 jam tersebut, siswa gunakan untuk belajar baik mengulang materi yang sudah dipelajari atau mengerjakan tugas yang diberikan gurunya. Seperti yang di paparkan oleh Farhan Kamiluddin selaku siswa SMP Al-Khatibiyah berikut ini:

“Iya.. saya dipondok ada jam belajarnya. Jadi saya selalu belajar di pondok untuk mengulangi pelajaran dan mengerjakan tugas jika ada tugas dari guru. Jam belajar di mulai pukul 8 malam setelah salat isya berjemaah sampai jam 9 malam. Lalu setelah itu tidur. Setiap hari seperti sampai menjadi kebiasaan saya di pondok”.

b. Pemberian materi tentang akhlak

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Khatibiyah diampuh oleh Moh. Arifin, S.Pd. Ia memberikan keterangan bahwasanya dalam pelajaran PAI banyak sekali materi yang menjelaskan tentang akhlak.

Ia menuturkan:

“Materi PAI di jenjang SMP banyak menjelaskan tentang akhlak atau adab baik berupa akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Saya memberikan semua materi tentang akhlak selama juga bisa dapat diterapkan dengan baik oleh siswa. Hampir semua siswa saya berperilaku baik”.

Moh. Arifin, S.Pd. selaku guru yang paling berperan atas akhlak siswa, selain memberikan materi juga sesekali-kali memantau akhlak yang dimiliki siswanya. Sebagaimana yang disampaikan beliau berikut ini:

“Juga saya sesekali melihat perilaku-perilaku siswa saya apakah sudah sesuai dengan apa yang saya sampaikan selama ini atau belum. Saya juga pernah menindak langsung di tempat jika ada siswa yang berperilaku kurang baik. Meskipun di SMP Al-Khatibiyah ini siswanya adalah seorang santri tapi tidak menutup kemungkinan bisa berperilaku kurang baik”.

c. Bimbingan guru

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru yang ada di SMP Al-Khatibiyah, ada beberapa hal yang disampaikan oleh guru PAI yaitu menyuruh siswa untuk izin kepada guru jika ingin keluar kelas dan mengucapkan salam ketika ingin keluar kelas, selalu mengingatkan siswa

agar selalu masuk tepat waktu, dan memerintah siswa untuk selalu berdoa baik sebelum pelajaran di mulai maupun pelajaran sudah selesai. Seperti yang telah dipaparkan Moh. Arifin, S.Pd. selaku guru PAI berikut ini:

“Sebagai guru PAI saya merasa bersalah jika saya tidak membawa peserta didik saya ke jalan yang benar dan saya juga merasa bersalah apabila siswa saya tidak memiliki akhlak yang bagus. Makanya saat jam masuk kelas saya sering memberikan arahan kepada siswa. Yaitu dengan memberitahu siswa saya agar selalu izin kepada guru siapa saja jika mau keluar kelas, juga saya selalu mewanti kepada siswa saya agar selalu masuk tepat waktu, kalau bisa 10 menit sebelum pelajaran dimulai harus sudah di dalam kelas semua. Jangan sampai gurunya yang menunggu kedatangan kalian. Dan saya juga memberikan doa yaitu doa sebelum belajar dan sudah belajar agar selalu dibaca saat pelajaran dimulai dan pelajaran sudah selesai. Kenapa? Karena kita percuma berusaha mencari ilmu tanpa meminta kepada Allah yang memberikan kita ilmu”.

Selain itu juga ada salah satu guru di SMP Al-Khatibiyah yaitu membimbing dengan memberikan tugas individu agar siswa mengerjakan tugas sendiri tanpa meminta bantuan temannya. Seperti yang disampaikan Kurwatun Hasanah, S.Pd.I selaku guru Seni Budaya berikut ini:

“Saya sesekali memberikan tugas yang sifat individu. Tujuan saya agar siswa terbiasa mengerjakan tugas sendiri tanpa meminta bantuan kepada teman yang lebih pintar. Biasanya saya juga menyuruh siswa untuk kerjakan di kelas agar saya bisa memantau mana siswa yang mengerjakan tugasnya sendiri dan mana yang meminta bantuan siswa lain. Dengan begitu nantinya siswa terbiasa mengerjakan sendiri dan pada ujian UN siswa tidak merasa bingung karena sudah mampu mengerjakan tugasnya sendiri”.

d. Aturan yang berlaku

Setiap sekolah mempunyai aturannya masing-masing. Begitu pun dengan SMP Al-Khatibiyah yang mempunyai aturan untuk membentuk akhlak siswanya salah satunya yaitu dengan mewajibkan siswa untuk salat

berjemaah di musholla. Seperti yang paparkan oleh Bapak Ahmad Rifai, S.Pd. selaku Kepala Sekolah di SMP Al-Khatibiyah berikut ini:

“Di SMP Al-Khatibiyah memang mewajibkan seluruh siswa agar salat berjemaah di masjid tanpa terkecuali. Saya mewajibkan siswa untuk salat berjemaah agar siswa merasakan ketenangan dan menguatkan imannya sehingga dengan begitu insya Allah siswa SMP Al-Khatibiyah menjadi anak yang mempunyai akhlak yang mulia. Juga kami wajibkan setelah salat berjemaah untuk tidak beranjak pergi dulu, akan tetapi duduk dan berzikir bersama dengan membaca subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar dan lailaha illallah. Tujuan kami agar siswa selalu ingat kepada Allah yang menciptakannya dengan begitu sifat-sifat buruk seperti sombong bisa hilang pada diri siswa”.

Selain itu, ada lagi aturan yang dibuat oleh SMP Al-Khatibiyah yaitu dengan memisahkan ruang kelas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Tujuannya adalah supaya tidak ada kontak fisik antara laki-laki dan perempuan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan lainnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Kepala Sekolah berikut ini:

“Iya bener apa yang dikatakan bahwasanya di sekolah kami memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan. Kami bikin seperti itu tidak lain untuk menghindari perbuatan maksiat yang ditimbulkan dari siswa laki-laki dan perempuan. Dulu pernah siswa laki-laki dan perempuan dijadikan jadi satu ruangan tapi dengan menggunakan satir di tengah-tengah siswa laki-laki dan perempuan. Dengan berjalannya waktu ada kejadian yang tidak diinginkan yaitu siswa laki-laki dan perempuan bergurau. Oleh karena itu makanya sekarang ruangnya dipisah. Kami lakukan seperti itu juga karena siswa kami berbasis pesantren jadi sudah sewajarnya jika siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan”

3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Yusuf Ayat 21-25 dengan

Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan

Peneliti menemukan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Yusuf ayat 21-25 yakni kemandirian, rendah hati, ihsan, tanggung jawab, teguh pendirian, dan menghindari dari berdua-duaan dengan pembentukan akhlak

yang ada di SMP Al-Khatibiyah mulai dari kebiasaan siswa, pemberian materi akhlak, bimbingan guru dan aturan yang berlaku di sekolah. Penjabaran lebih lanjut mengenai relevansi pembentukan akhlak siswa di sekolah SMP Al-Khatibiyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Relevansi nilai kemandirian dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai kemandirian ini, peneliti menemukan ada 3 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai kemandirian yang ada di Surah Yusuf ayat 21-22. Ketiga pembentukan akhlak tersebut adalah kebiasaan hidup mandiri di pondok pesantren, memberikan materi tentang kemandirian, dan memberikan tugas secara individu. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai kemandirian yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kebiasaan hidup mandiri di pondok pesantren

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, siswa SMP Al-Khatibiyah bertempat tinggal di Pondok Pesantren yang masih satu yayasan dengan SMP Al-Khatibiyah. Siswa SMP Al-Khatibiyah sudah memiliki sikap kemandirian yang mereka bawa dari pondok pesantren.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah berikut ini:

“Selain menjadi siswa di SMP, siswa-siswi kami ini seorang santri yang tinggal di pondok pesantren. Jadi sikap mandiri sudah tertanam di pesantren, mulai dari memasak sendiri, nyuci baju sendiri dan lainnya. di pesantren memang diajarkan untuk hidup mandiri agar nantinya setelah keluar dari pesantren terbiasa dengan kemandirian”.

2) Memberikan materi tentang kemandirian

Selain pembentukan kemandirian yang didapatkan dari pondok pesantren siswa juga mendapatkan materi tentang sikap mandiri dari guru PAI di SMP Al-Khatibiyah. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Moh. Arifin, S.Pd. selaku guru PAI berikut ini:

“Iya benar, saya pernah memberikan materi tentang sikap mandiri. Kemudian saya juga memberikan nasehat supaya siswa harus mempunyai sikap mandiri, jangan lemah apalagi dalam urusan akhiratnya”.

3) Memberikan tugas secara individu

Supaya terbentuk sikap mandiri siswa, guru juga sering memberikan tugas individu supaya siswa terbiasa mandiri dalam mengerjakan tugasnya tanpa ada bantuan dari temantemannya. Seperti yang dipaparkan oleh Moh. Arifin, S.Pd. selaku guru PAI berikut ini:

“Saya sering memberikan tugas secara individu. Itu sengaja saya buat individu agar siswa tidak bergantung pada siswa yang lebih pintar dan agar terbiasa mengerjakan tugasnya sendiri dan agar mau belajar”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah sangat relevan dengan nilai kemandirian yang ada di Surah Yusuf ayat 21-22.

b. Relevansi nilai rendah hati dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai rendah hati ini, peneliti menemukan ada 4 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai rendah hati yang ada di Surah Yusuf ayat 21-22. Keempat pembentukan akhlak tersebut adalah

memberikan materi tentang rendah hati, membiasakan untuk berbicara dengan nada rendah, membiasakan untuk izin jika ingin keluar kelas dan membiasakan untuk berdiri dan menunduk ketika guru masuk dan keluar kelas. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai kemandirian yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang rendah hati

Siswa mendapatkan materi tentang rendah hati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap rendah hati untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Moh. Arifin, S.Pd. sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang pentingnya rendah hati. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana bersikap rendah hati baik kepada teman, guru lebih-lebih kepada orang tua sendiri”.

2) Membiasakan berbicara dengan nada rendah

Guru PAI memberi arahan atau nasehat kepada siswa agar selalu berbicara dengan nada rendah kepada guru baik ketika di dalam sekolah atau di luar sekolah. Berbicara dengan nada rendah mencerminkan siswa memiliki sikap rendah hati. Seperti yang dipaparkan Bapak Moh. Arifin, S.Pd. sebagai guru PAI berikut ini:

“Kalau membentuk sikap rendah hati, selain saya pernah memberikan materi tentang pentingnya sikap rendah hati, saya juga selalu memberikan arahan kepada siswa agar tidak berbicara lantang kepada guru siapa saja. Juga mengingatkan kepada siswa agar selalu

hormat dan patuh kepada gurunya. Dan saya rasa selama ini siswa bisa melakukannya lebih-lebih siswa tinggal di pondok pesantren pasti akhlaknya sudah baik”.

3) Membiasakan untuk izin jika ingin keluar kelas

Dalam membentuk sikap rendah hati siswa, guru juga memberikan pembiasaan kepada siswa untuk setiap kali ingin keluar dari kelas supaya izin terlebih dahulu kepada guru yang mengajarnya. Seperti yang dipaparkan oleh guru PAI yaitu Bapak Moh. Arifin, S.Pd. berikut ini:

“Berbagai cara telah saya lakukan agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Salah satunya juga harus memiliki sikap rendah hati. Dan agar siswa memiliki sikap rendah salah satu caranya adalah dengan selalu izin kepada guru pengajarnya setiap mau keluar kelas. Hal itu saya sampaikan kepada siswa saat saya mengajar di kelas”.

4) Berdiri dan menunduk baik ketika guru masuk maupun keluar kelas

Siswa berdiri dan menunduk ketika ada guru datang begitu pun juga ketika guru keluar kelas. Selain itu juga siswa akan duduk setelah guru duduk terlebih dahulu. SMP Al-Khatibiyah menerapkan aturan seperti itu supaya siswa terbiasa menghormati gurunya dan tertanam sikap rendah hati dalam dirinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah SMP Al-Khatibiyah berikut ini:

“Agar tertanam rendah hati dalam diri siswa perlu adanya suatu kebiasaan tertentu seperti halnya ketika ada guru masuk kelas mereka berdiri dan menundukkan kepalanya. Kemudian mereka menunggu gurunya duduk terlebih dahulu baru mereka boleh duduk. Nah, kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang nantinya siswa terbiasa hormat kepada gurunya juga tertanam sikap rendah hati pada masing-masing siswa”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan

langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah sangat relevan dengan nilai rendah hati yang ada di Surah Yusuf ayat 21-22.

c. Relevansi nilai sabar dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai sabar ini, peneliti menemukan ada 2 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai sabar yang ada di Surah Yusuf ayat 23. Kedua pembentukan akhlak tersebut adalah memberikan materi tentang sikap sabar dan membiasakan sabar menunggu guru datang. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai sabar yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang sabar

Siswa mendapatkan materi tentang rendah hati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap rendah hati untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Moh. Arifin, S.Pd. sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang pentingnya bersikap sabar. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana bersikap sabar ketika menerima ujian, dan tidak mudah putus asa meskipun menerima ujian yang berat. Saya juga menasehati agar selalu sabar hidup di pondok pesantren meskipun jauh dari orang tua karena memang seharusnya bagi seorang pencari ilmu merasakan kepahitan. Dengan begitu insya Allah jalan kalian dimudahkan dalam mencari ilmu yang barokah dan bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat”.

2) Membiasakan sabar menunggu guru datang

Guru PAI memberikan nasehat kepada siswa SMP Al-Khatibiyah supaya selalu sabar ketika menunggu gurunya yang belum datang. Selain itu juga guru mewanti-wanti kepada siswa supaya berangkat lebih awal dari jam masuk kelas dan menunggu gurunya di dalam kelas. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Moh. Arifin, S.Pd. selaku guru PAI berikut ini:

“Jika membentuk sikap sabar siswa, saya menyuruh siswa menunggu guru dengan sabar sampai gurunya datang. jangan sampai ada gelisah karena menunggu guru juga bisa mendapatkan barokah jika dilakukan dengan sabar. Lalu saya juga menyuruh siswa agar selalu berangkat lebih awal ketika masuk kelas. Jadi ketika masuk kelas jam 07.15, siswa masuk jam dan menunggu dengan sabar guru jika belum datang. begitulah kami menanamkan sikap sabar kepada siswa”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah sangat relevan dengan nilai sabar yang ada di Surah Yusuf ayat 23.

d. Relevansi nilai ihsan dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai ihsan ini, peneliti menemukan ada 3 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai ihsan yang ada di Surah Yusuf ayat 23. Ketiga pembentukan akhlak tersebut adalah memberikan materi tentang mendekatkan diri kepada Allah, membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, membiasakan sholat berjemaah di Musholla. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai ihsan yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang mendekatkan diri kepada Allah

Siswa mendapatkan materi mendekatkan diri kepada Allah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap ihsan yaitu mendekatkan diri kepada Allah, selalu berdzikir kepada Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Moh. Arifin, S.Pd. sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang mendekatkan diri kepada Allah atau bersikap ihsan. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana mendekat diri kepada Allah yaitu dengan selalu melakukan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Dan kita harus selalu bersyukur dalam kondisi apa pun. Saya juga mengingatkan kepada siswa agar selalu berzikir mengingat Allah dalam kondisi apa pun baik dalam kondisi susah atau bahagia”.

2) Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

Untuk menciptakan sikap ihsan siswa, SMP Al-Khatibiyah menganjurkan siswa untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai begitu pun juga ketika pelajaran sudah selesai. Hal itu diterapkan supaya siswa tidak lupa kepada Allah dan selalu mengingat akan kemudahan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala SMP Al-Khatibiyah berikut ini:

“Kami memang menganjurkan kepada siswa untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai dan juga setelah pelajaran selesai tujuannya agar selain untuk meminta kemudahan dalam mencari ilmu juga tujuan agar siswa mengingat selalu kepada Dzat yang telah memberinya ilmu yakni Allah Subhanahu Wa Taala. Nah dengan demikian nantinya siswa perlahan-lahan dapat memiliki sikap ihsan”.

3) Membiasakan salat berjemaah di Musholla

Salah satu faktor dalam membentuk sikap ihsan siswa adalah dengan salat berjemaah di masjid. Siswa diwajibkan untuk sholat berjemaah ketika jam istirahat telah tiba. Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah berikut ini:

“Dalam membentuk siswa yang memiliki sikap ihsan kami juga mewajibkan kepada siswa agar sholat berjemaah. Sholatnya di masjid pondok. Jadi setelah jam istirahat tiba yakni jam 15.00 semua siswa segera beranjak untuk mengambil wudhu dan bersiap-siap melaksanakan salat berjemaah. Tujuan kami dengan menerapkan salat berjemaah adalah untuk menciptakan sikap ihsan atau mengingat Allah secara khusuk dengan melakukan salat berjemaah di masjid”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah sangat relevan dengan nilai ihsan yang ada di Surah Yusuf ayat 23.

e. Relevansi nilai tanggung jawab dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai tanggung jawab ini, peneliti menemukan ada 3 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai tanggung jawab yang ada di Surah Yusuf ayat 23. Ketiga pembentukan akhlak tersebut adalah memberikan materi tentang sikap tanggung jawab, membiasakan siswa untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membiasakan siswa untuk masuk kelas tepat waktu. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai tanggung jawab yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang tanggung jawab

Siswa mendapatkan materi tentang tanggung jawab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap tanggung jawab untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Moh. Arifin, S.Pd. sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang pentingnya tanggung jawab. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana bersikap tanggung jawab baik kepada diri sendiri, teman, guru, orang tua, dan kepada Allah Subhanahu Wa Taala”.

2) Membiasakan selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru

Guru-guru SMP Al-Khatibiyah membiasakan siswa dengan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh setiap guru kepadanya. Dengan membiasakan seperti itu, tujuan guru adalah untuk membangun rasa tanggung jawab yaitu dengan bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah dipaparkan kepala sekolah berikut ini:

“Kami selalu mengingatkan dan mewanti-wanti kepada semua siswa agar selalu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh masing-masing guru. Tujuan kami selain mendorong siswa untuk belajar dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru juga menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri siswa itu sendiri”.

3) Membiasakan masuk kelas tepat waktu

Begitu juga dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa di SMP Al-Khatibiyah adalah dengan membiasakan dengan masuk kelas

tepat waktu atau masuk lebih awal. Seperti yang dijelaskan Bapak Moh.

Arifin, S.Pd. selaku guru mata pelajaran PAI berikut ini:

“.. dengan masuk tepat waktu juga dapat menambahkan rasa tanggung jawab kepada siswa”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah sangat relevan dengan nilai tanggung jawab yang ada di Surah Yusuf ayat 23.

f. Relevansi nilai teguh pendirian dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai teguh pendirian ini, peneliti menemukan ada 2 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai teguh pendirian yang ada di Surah Yusuf ayat 24. Kedua pembentukan akhlak tersebut adalah kebiasaan hidup mandiri di pondok pesantren, memberikan materi tentang kemandirian, dan memberikan tugas secara individu. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai teguh pendirian yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang teguh pendirian

Siswa mendapatkan materi tentang teguh pendirian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap teguh pendirian untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Moh. Arifin, S.Pd. sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang pentingnya teguh pendirian. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya

juga memberikan contoh bagaimana bersikap teguh pendirian meskipun dalam keadaan apapun. Sejauh ini saya lihat kebanyakan siswa sudah memiliki keteguhan dalam dirinya”.

2) Membiasakan untuk selalu belajar

Membiasakan untuk selalu belajar juga dapat membentuk keteguhan atau menumbuhkan sikap teguh pendirian bagi siswa di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Moh. Arifin, S.Pd. sebagai guru mata pelajaran PAI sebagai berikut ini:

“Siswa mau selalu belajar menyesuaikan dengan niat awalnya yakni ingin mencari ilmu. Itu saja sudah bisa membentuk keteguhan atau sikap teguh pendirian bagi siswa itu sendiri. Makanya setiap malam sebelum tidur saya selalu ingatkan kepada siswa agar selalu belajar”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah sangat relevan dengan nilai teguh pendirian yang ada di Surah Yusuf ayat 24.

g. Relevansi nilai menghindari berdua-duaan dengan pembentukan akhlak siswa

Pada nilai menghindari dari berdua-duaan ini, peneliti menemukan ada 2 pembentukan akhlak siswa yang relevan atau sesuai dengan nilai menghindari dari berdua-duaan yang ada di Surah Yusuf ayat 25. Kedua pembentukan akhlak tersebut adalah memberikan materi tentang larangan berdua-duaan/pacaran dan memberikan aturan untuk siswa dan siswi tidak dijadikan satu ruangan. Penjabaran lebih lanjut mengenai nilai menghindari dari berdua-duaan yang relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan materi tentang larangan berdua-duaan/menjauhi zina

Siswa mendapatkan materi tentang menghindari dari berdua-duaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa bisa mengerti pentingnya memiliki sikap menghindari dari berdua-duaan untuk diterapkan di kehidupannya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Moh. Arifin, S.Pd. sebagai berikut:

“...dalam materi Pendidikan Agama Islam banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak salah satunya tentang pentingnya menghindari dari berdua-duaan. Saya memberikan materi itu kepada siswa saya, dan saya juga memberikan contoh bagaimana bersikap menghindari dari berdua-duaan, menjauhi zina dan jangan sekali-kali mencoba untuk berpacaran”.

2) Memberikan aturan untuk siswa dan siswi tidak dijadikan satu ruangan

Dalam membentuk sikap siswa supaya dihindari dari tidak berdua-duaan dengan lawan jenis atau dijauhkan dari perbuatan zina, SMP Al-Khatibiyah membuat aturan yaitu dengan membedakan ruang kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Dengan kebijakan tersebut, kepala sekolah menginginkan siswanya tidak sampai terjerumus kedalam kemaksiatan yang diperbuat siswa laki-laki dan perempuan. Seperti yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah SMP Al-Khatibiyah berikut ini:

“Iya benar memang sekolah kami membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan, jadi kelas ruang kelas laki-laki dan perempuan berbeda. Kami bikin seperti itu agar siswa laki-laki tidak bisa berinteraksi dengan siswa perempuan. Dari pihak sekolah bikin seperti itu semata-mata hanya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti berdua-duaan antara lawan jenis, berpacaran lebih-lebih sampai berzina Nauzubillah”.

Siswa di SMP Al-Khatibiyah harus menjaga pandangannya apalagi mereka seorang santri di Pondok Pesantren. Di Pondok Pesantren juga dilarang santri putra melihat ke santri putri, sebaliknya juga begitu. Seperti yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah berikut ini:

“Selain aturan yang diterapkan di SMP, siswa ketika di Pondok juga tidak dibolehkan saling lihat antara santri laki-laki dan santri perempuan”.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mengenai pembentukan akhlak siswa oleh kepala sekolah dan guru PAI menyatakan langkah pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah sangat relevan dengan nilai menghindari dari berdua-duaan yang ada di Surah Yusuf ayat 25.

B. Pembahasan

1. Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Yusuf Ayat 21-25

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan akhlak, yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik kepada Allah maupun sesama manusia. Kita sebagai manusia dianjurkan untuk meneladani akhlakakhlak yang baik. Tingkah laku para Nabi dan Rasul merupakan contoh akhlak yang baik bagi manusia. Dalam kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf banyak tersimpan nilai-nilai pendidikan akhlak bagaimana etika yang harus dilakukan manusia terhadap manusia lainnya.

Dari hasil penyajian data, maka penulis dapat menganalisa bahwa dalam surah Yusuf ayat 21-25 terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak, tentunya nilai pendidikan akhlak tersebut merupakan nilai yang sangat penting yang bisa

diambil pelajarannya oleh umat agama Islam dan juga bagi peserta didik untuk pembentukan akhlak yang lebih baik.

Menurut hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang didapat dari Al Qur'an Surah Yusuf ayat 21-25 adalah: Nilai kemandirian, Nilai rendah hati, Nilai ihsan, Nilai tanggung jawab, Nilai teguh pendirian, dan Nilai menghindari dari berduaduaan. Semua nilai yang didapat tersebut adalah sebuah hasil dari adanya analisa yang didapatkan dari Al-Qur'an Surah Yusuf dengan menggunakan kitab tafsir Al-Misbah.

2. Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan

Banyak cara yang dilakukan suatu lembaga sekolah dalam melakukan perubahan atau pengembangan akhlak siswanya. Misalnya yang ada di sekolah SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan. Dalam penyajian data yang sudah dipaparkan diatas, peneliti menemukan beberapa faktor pembentukan akhlak di SMP Al-Khatibiyah yaitu dari kebiasaan siswa, pemberian materi tentang akhlak, bimbingan guru sampai dengan aturan-aturan yang ada di SMP Al-Khatibiyah.

Dari keempat faktor pembentukan tersebut sudah sangat baik penerapannya dan dilakukan secara terus-menerus. Dari hasil paparan penyajian data penelitian, dapat peneliti analisis dan simpulkan bahwa pembentukan akhlak yang ada di SMP Al-Khatibiyah sudah sepenuhnya berjalan lancar, meskipun ada sebagian siswa belum bisa menerapkan beberapa faktor pembentukan akhlak tersebut. Faktor-faktor pembentukan akhlak yang sudah

siswa terapkan sudah banyak dirasakan secara langsung baik oleh siswa di SMP Al-Khatibiyah. Perubahan akhlak siswa sangatlah tampak sesuai dengan pembentukan akhlak yang mereka terapkan dari pembiasaan, pemberian materi akhlak, bimbingan guru, dan aturan-aturan yang ada di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan.

3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dengan Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan⁹⁶. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang mempengaruhi seseorang untuk berubah menjadi yang lebih baik.

Dari penelitian yang sudah terlaksana, surah Yusuf ayat 21-25 memiliki beberapa nilai pendidikan akhlak yang tersirat di dalamnya yang bisa diambil sebagai pelajaran bagi manusia. Cara peneliti dapat mengetahui tentang relevansi nilai pendidikan akhlak surah Yusuf ayat 21-25 dengan pembentukan akhlak siswa yang ada di SMP Al-Khatibiyah adalah dengan cara mengamati faktor pembentukan akhlak yang diterapkan di sekolah tersebut.

Dengan adanya beberapa faktor pembentukan akhlak tersebut nantinya diharapkan untuk siswa menjadi pribadi yang baik dimulai dari diri sendiri. Ketika seorang individu sudah memiliki sifat baik bermula dari nilai tersebut, maka ketika bergaul dengan teman yang lain akan terasa mudah dan bahkan akan menjadi pengaruh baik kepada temannya yang lain walaupun tidak dapat

dipungkiri bahwa pergaulan remaja SMP sangatlah dikhawatirkan terutama masalah moral.

Dari paparan penyajian data penelitian, penulis dapat menganalisis dan menarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surah Yusuf ayat 21-25 sangat relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah, buktinya adalah dengan pembentukan akhlak yang ada di sekolah tersebut sudah cukup untuk mengubah dan mendorong akhlak siswa untuk menjadi yang lebih baik, karena tujuan sekolah dalam mengadakan pembentukan akhlak adalah juga untuk memenuhi bahwa siswa lulusan diharapkan selain untuk memiliki sebuah pengetahuan dan teknologi yang memadai beserta pertumbuhan akhlak yang baik.

Kemudian hasil dari adanya pembentukan akhlak tersebut dengan perubahan akhlak siswa sangat cocok untuk menghadapi perkembangan jaman yang semakin maju dan semakin mengkhawatirkan. Dengan adanya penanaman nilai tersebut nantinya akan diharapkan siswa dapat memiliki dasar yang baik untuk menghadapi perkembangan jaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah penulis paparkan dari BAB 1-5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Ayat 21-25

Nilai pendidikan akhlak yang didapat dari Al Qur'an Surah Yusuf ayat 21-25 adalah: Nilai kemandirian, Nilai rendah hati, Nilai ihsan, Nilai tanggung jawab, Nilai teguh pendirian, dan Nilai menghindari dari berdua-duaan. Semua nilai yang didapat tersebut adalah sebuah hasil dari adanya analisa yang didapatkan dari Al-Qur'an Surah Yusuf dengan menggunakan kitab tafsir Al-Misbah.

2. Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan

Faktor pembentukan akhlak di SMP Al-Khatibiyah yaitu dari kebiasaan siswa, pemberian materi tentang akhlak, bimbingan guru sampai dengan aturan-aturan yang ada di SMP Al-Khatibiyah. Faktor-faktor pembentukan akhlak yang sudah siswa terapkan sudah banyak dirasakan secara langsung baik oleh siswa di SMP Al-Khatibiyah. Perubahan akhlak siswa sangatlah tampak sesuai dengan pembentukan akhlak yang mereka terapkan dari pembiasaan, pemberian materi akhlak, bimbingan guru, dan aturan-aturan yang ada di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan.

3. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dengan Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Al-Khatibiyah Modung Bangkalan

Nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surah Yusuf ayat 21- 25 sangat relevan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP Al-Khatibiyah, diantaranya adalah dengan pembentukan akhlak yang ada di sekolah tersebut sudah cukup untuk mengubah dan mendorong akhlak siswa untuk menjadi yang lebih baik, karena tujuan sekolah dalam mengadakan pembentukan akhlak adalah juga untuk memenuhi bahwa siswa lulusan diharapkan selain untuk memiliki sebuah pengetahuan dan teknologi yang memadai beserta pertumbuhan akhlak yang baik.

B. Saran

1. Bagi Siswa. Khususnya ditujukan kepada siswa-siswi SMP Al-Khatibiyah Modung hendaknya a) menanamkan pentingnya akhlak dalam bekal kehidupan dan mengamalkannya, b) Senantiasa mematuhi segala bentuk peraturan baik dari orang tua, guru maupun lingkungan pondok pesantren.
2. Bagi Guru. Khususnya ditujukan kepada Guru SMP Al-Khatibiyah Modung hendaknya membimbing, mengarahkan serta memberikan contoh terkait pemahaman, penanaman dan pengamalan akhlak khususnya pada Surah Yusuf ayat 21-25 tentang pendidikan akhlak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Achmad, Mudlor. "Etika Dalam Islam." *Al-Ikhlās* (1993): 15.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Al-Balali, Abdul Hamid. *Madrasah Pendidikan Jawa*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi Jilid IV*. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1974.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Bakar, Bahrum Abu. *Terjemah Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Haidir, Salim. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005.
- Imam, M. Pamungkas. *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: MARJA, 2012.
- Kamal, Musthafa. *Akhlak Sunah*. Yogyakarta: Persatuan, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sumarno. "Analisis isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra." *Jurnal Elsa* 18, no. 2 (September 2020): 38.
- Sumitro. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-UNY, 2010.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Taslim, Muhammad. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Salatiga, 2016.
- Wahyudin. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Achmad, Mudlor. "Etika Dalam Islam." *Al-Ikhlas* (1993): 15.

- Adisusilo, Sutarjo. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Anwar, Rosihon. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Asmani, Amal Ma'mur. Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: KAKTUS, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Haidir, Salim. Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2019.
- Imam, M. Pamungkas. Akhlak Muslim Modern. Bandung: MARJA, 2012.
- Kamal, Musthafa. Akhlak Sunah. Yogyakarta: Persatuan, 2005.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mustofa, H.A. Akhlak Tasawuf. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Nata, Abudin. Akhlak Tasawuf Dan Karakter. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sumarno. "Analisis isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra." Jurnal Elsa 18, no. 2 (September 2020): 38.
- Sumitro. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: FIP-UNY, 2010.

Syafri, Ulil Amri. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Taslim, Muhammad. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Salatiga, 2016.

Wahyudin. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Yusuf, Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan. Jakarta: Encana, 2014.